

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajer sebagai agen dan pemilik usaha sebagai principal. Meckling & Jensen (1976) menyatakan teori keagenan adalah suatu hubungan atau kontrak yang melibatkan satu orang atau lebih (prinsipal) dan orang lain (agen). Menurut Rashid (2015) mengartikannya sebagai teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, dimana prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen perusahaan. Melalui laporan keuangan, klien ingin mengetahui seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manajemen, baik aktivitas pembiayaan maupun investasi. Laporan keuangan berfungsi sebagai bantuan pengambilan keputusan bagi klien. Seringkali terjadi perbedaan pendapat antara prinsipal dan agen. Perbedaan pendapat disebabkan oleh asimetri informasi. Asimetri informasi disebabkan oleh salah satu pihak (manajemen) mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (klien). Klien yang merupakan pemilik perusahaan biasanya cenderung melihat kinerja perusahaan dalam jangka pendek. Hal ini mendorong manajemen untuk memanipulasi pelaporan keuangan, terutama pada saat kondisi industri sedang tidak optimal. Saat memanipulasi laporan keuangan, pelanggan biasanya tidak menyadari adanya manipulasi laporan keuangan karena manajemen memanfaatkan celah dalam standar akuntansi untuk membuat laporan keuangan yang dipublikasikan tampak tidak dimanipulasi. Tujuan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan bukan hanya untuk

memuaskan kepentingan pelanggannya, namun juga untuk memuaskan kepentingannya sendiri.

2.2. Integritas Laporan Keuangan

2.2.1. Definisi Integritas Laporan Keuangan

Mulyadi (2004) mengungkapkan bahwa integritas laporan keuangan mencerminkan prinsip moral yang mencakup ketidakberpihakan, kejujuran, dan ketulusan, di mana individu yang memiliki tingkat integritas yang tinggi melihat fakta sesuai kenyataannya dan menyajikan informasi sesuai kenyataan tersebut. Dalam studi yang dilakukan oleh Mayangsari (2003), integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai sejauh mana laporan keuangan yang disajikan memperlihatkan informasi yang akurat dan jujur.

Sedangkan menurut Kieso dan Weygandt (1995), laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas reliabilitas dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Menurut Alwijaya et al., (2019) laporan keuangan yang berintegritas tinggi memiliki kemampuan untuk memengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan untuk membantu keputusan. Pelaporan keuangan yang andal atau lengkap dapat ditentukan oleh dengan menggunakan prinsip konservatisme.

Laporan keuangan dapat dikatakan berintegritas jika laporan keuangan memenuhi kualitas reliability (Hardiningsih, 2010), sedangkan (Dwi et al., 2012) menjelaskan bahwa informasi memiliki kualitas reliability jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan untuk disajikan. Mayangsari (2003)

menyatakan bahwa laporan keuangan yang berintegritas dapat dinilai dengan penggunaan prinsip konservatisme.

2.2.2. Konservatisme

Menurut Watts (2003), konservatisme didefinisikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan terjadi. Menurut FASB No.2 didefinisikan dengan reaksi hati-hati menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan. Juanda (2007) mengemukakan bahwa konservatisme adalah prinsip dalam bidang akuntansi yang, ketika diimplementasikan, cenderung menghasilkan angka laba dan nilai aset yang lebih rendah, sementara angka biaya dan nilai hutang cenderung lebih tinggi.

2.3. *Financial Distress*

2.3.1. Definisi *Financial Distress*

Financial distress merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan memiliki potensi kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah keuangan yang dialami oleh perusahaan. Menurut Kurniasari dan Ghozali (2013), suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun. Hanafi dan Halim (2016) menjelaskan bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat digambarkan sebagai rentang dari keadaan yang sehat hingga keadaan yang tidak

sehat. Sementara itu, menurut Fahmi (2012), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan menghadapi kebangkrutan atau likuidasi. Dengan kata lain, *financial distress* merujuk pada situasi di mana perusahaan menghadapi kesulitan finansial.

2.3.2. Penyebab *Financial Distress*

Financial Distress memungkinkan semua perusahaan mengalami kondisi tersebut. Menurut (Dwijayanti, 2010), terdapat 3 alasan utama yang menyebabkan financial distress yaitu:

1. *Neoclassical Model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi ketika penggunaan sumber daya dalam perusahaan tidak efisien. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan manajemen dalam mengalokasikan aset perusahaan dengan baik untuk mendukung operasional perusahaan.

2. *Financial Model*

Pencampuran aset mungkin dilakukan dengan benar, tetapi jika struktur keuangan tidak sesuai dengan kendala likuiditas, ini berarti bahwa meskipun perusahaan mungkin mampu bertahan dalam jangka panjang, risiko kebangkrutan dalam jangka pendek tetap ada.

3. *Corporate Governance Model*

Model ini mencirikan situasi di mana perusahaan mengalami kebangkrutan, meskipun memiliki kombinasi yang tepat antara aset dan struktur keuangan. Namun, pengelolaannya yang buruk menyebabkan ketidakefisienan, yang pada gilirannya mengakibatkan perusahaan

terdepak dari pasar sebagai akibat dari masalah dalam tata kelola perusahaan.

Menurut Nugroho (2016), kesulitan keuangan terjadi sebagai akibat dari kondisi ekonomi yang buruk, penurunan kinerja perusahaan, dan manajemen yang tidak efektif. Manajemen yang buruk menjadi penyebab penurunan persentase pendapatan operasional perusahaan terhadap total pendapatan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa penyebab *financial distress* meliputi alokasi sumber daya yang tidak efisien, struktur keuangan yang tidak sesuai dengan kendala likuiditas, manajemen yang kurang efektif, dan dampak dari kondisi ekonomi yang sulit.

2.4. Ukuran Perusahaan

2.4.1. Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut I Made Gunartha (2016), ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan finansial perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Jogiyanto (2013), ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset, dan besarnya harta perusahaan dapat diestimasi dengan menggunakan nilai logaritma dari total aset.

Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan seperti perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Untuk mengelompokkan ukuran perusahaan dapat diukur dari total aktiva, log size, nilai pasar saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

2.5. Kepemilikan Institusional

2.5.1. Definisi Kepemilikan Institusional

Institusional mengartikan bahwa terdapat sebuah lembaga yang memiliki kepentingan terhadap suatu investasi yang telah dilaksanakan. Kepemilikan saham

oleh pihak tertentu seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan sekuritas, bank, reksa dana, dana pensiun, dan kepemilikan lainnya. Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh sebuah institusi yang mampu berperan penting dalam mengawasi, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku egois (Darsani & Sukartha, 2021). Besar ataupun kecilnya proporsi kepemilikan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen baik lokal maupun asing.

2.5.2. Pengukuran Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan secara aktif untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif. (Boediono, 2005). Hal ini dapat memberikan dampak positif untuk perusahaan. Maka dari itu, metode pengukuran kepemilikan institusional ini menggunakan persentase. Hasil persentase dapat mempengaruhi kekuatan institusi dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi hasil persentase kepemilikan institusional terhadap jumlah saham beredar, maka akan semakin kuat pengawasan atas perusahaan tersebut dari sebuah institusi.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan yang dilakukan oleh Anggita dan Pohan (2022) dengan sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri yang *listing* di BEI periode 2018-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Wulandari & Situmorang, (2020) menggunakan perusahaan manufaktur di BEI periode 2016-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Selanjutnya penelitian ketiga yang dilakukan oleh Wardhani dan Samrotun (2020) menggunakan perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2018 sebagai sampel penelitiannya menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Saad & Abdillah (2019) menggunakan sampel perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dan kondisi keuangan yang buruk berkontribusi positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dan penelitian kelima, yang dilakukan oleh Gayatri & Suputra, (2013) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2012. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
Anggita dan Pohan (2022)	Variabel Dependen: Y ₁ :Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: X ₁ : <i>Good Corporate Governance</i> X ₂ : <i>Financial Distress</i> X ₃ : Ukuran perusahaan	Perusahaan manufaktur di BEI periode 2018	H ₁ : Komisaris independen tidak berakibat terhadap integritas laporan keuangan. H ₂ : Komite Audit tidak berdampak terhadap integritas laporan keuangan H ₃ : <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. H ₄ : Ukuran Perusahaan tidak berdampak terhadap integritas laporan keuangan.
Wulandari & Situmorang, (2020)	Variabel Dependen: Y ₁ :Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: X ₁ : Mekanisme Good Corporate Governance X ₂ : <i>Financial Distress</i> X ₃ :Audit Tenure	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020	H ₁ : Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan H ₂ : Komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

			<p>H₃: <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>H₄: <i>Audit tenure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.</p>
Wardhani dan Samrotun (2020)	<p>Variabel Dependen: Y₁: Integritas Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen: X₁: Kepemilikan Institusional X₂: Kepemilikan Manajerial X₃: Ukuran Perusahaan X₄: Leverage</p>	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2018	<p>H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>H₂: Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>H₃: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>H₄: Leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p>
Saad dan Abdillah (2019)	<p>Variabel Dependen: Y₁: Integritas Laporan Keuangan</p>	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang	H ₁ : Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh

	<p>Variabel Independen:</p> <p>X₁: Ukuran Perusahaan</p> <p>X₂: <i>Leverage</i></p> <p>X₃: Audit Tenure</p> <p>X₄: <i>Financial Distress</i></p>	<p>terdaftar di BEI periode 2014-2017</p>	<p>positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>H₂: <i>Leverage</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>H₃: Audit Tenure secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>H₄: <i>Financial Distress</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan</p>
<p>Gayatri dan Saputra (2013)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>Y₁: Integritas Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>X₁: <i>Corporate Governance</i></p> <p>X₂: Ukuran Perusahaan</p> <p>X₃: Audit Tenure</p> <p>X₄: <i>Financial Distress</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012</p>	<p>H₁: <i>Corporate governance</i> berpengaruh negative terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</p>

			H ₃ : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan
--	--	--	---

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Financial distress adalah suatu kejadian dimana keuangan suatu entitas dalam keadaan *financial* yang tidak baik dengan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan telah menurun dan terjadi sebelum masa kebangkrutan. Jika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, perusahaan dapat memperbaiki situasi keuangannya untuk menghindari kebangkrutan (Nurbaiti et al., 2021). *Financial distress* adalah kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan dan diawali dengan kinerja keuangan yang turun mencapai titik terendah. *Financial distress* merupakan situasi dimana arus kas tidak dapat memenuhi kewajiban perusahaan saat ini.

Dalam teori keagenan ketika suatu entitas dalam kondisi sulit keuangan, maka manajemen akan mengurangi penerapan prinsip akuntansi yang konservatif, yang berpengaruh pada penurunan pangkat integritas laporan keuangan. *Financial distress* bisa dijadikan sebagai indikasi awal perusahaan mengalami kebangkrutan, hal ini dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan. *Financial distress* yang dihadapi perusahaan dapat menimbulkan investor menuntut return besar atas investasinya. Disaat perusahaan mengalami *financial distress* maka manajer akan menyembunyikan kondisi tersebut dengan cara mengubah laporan keuangannya, dikarenakan *financial distress* menandakan bahwa agen memiliki

kinerja yang buruk di bawah perhatian principal yang menuntut return tinggi. Peneliti menggunakan proksi G Score karena G Score merupakan pengembangan dari Z Score, dan peneliti berfokus pada integritas laporan keuangan, dan penghitungan G Score berdasarkan historis laporan keuangan.

Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini didukung oleh peneliti Anggita dan Pohan (2022) yang menyatakan ketika *financial distress* tinggi, maka semakin menurun integritas laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial distress* berpengaruh secara negatif terhadap integritas laporan keuangan.

2.7.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat integritas laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin kecil ukuran suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat integritas laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Menurut Astuti (2003) serta Zuhrotun, (2005), perusahaan dengan total aset yang besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang mapan, dimana perusahaan dengan kategori tersebut berada dalam kondisi keuangan yang cenderung stabil.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi manajemen dalam membuat laporan keuangan. Perusahaan yang besar akan menghadapi banyak persyaratan transparansi informasi yang benar dan jujur pada sebuah laporan keuangan, dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan daripada

perusahaan kecil dalam melakukan pelaporan keuangan. Jika perusahaan kecil lebih mungkin untuk menghasilkan pendapatan dari praktik manajemen dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Saad dan Abdillah (2019) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan semakin tinggi tingkat integritas laporan keuangan, dan sebaliknya semakin kecil perusahaan maka semakin rendah juga tingkat integritas laporan keuangan perusahaan tersebut. Dimana semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak butir-butir informasi yang diungkapkan dan perusahaan besar memiliki karyawan yang mampu dan ahli dalam memahami integritas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan Log. Natural total aset, karena perusahaan yang memiliki aset yang besar dapat menggunakan keseluruhan aset secara maksimal sehingga tingkat integritas laporan keuangannya semakin tinggi.

Berdasarkan pada teori dan penelitian terdahulu peneliti menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disampaikan menjadi hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap integritas laporan keuangan.

2.7.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pada dasarnya, tindakan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan. Lebih lanjut, investor institusi dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Kepemilikan institusional dalam melakukan pengawasan dapat menghindari

manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Investor yang berasal dari institusi memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham dimana manajer cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan dan penerapannya. Investor institusional memiliki kemampuan dalam tindakan manajemen dibandingkan individual.

Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena berperan dalam memonitor manajer yang mengelola perusahaan. Terlebih, jika memiliki lebih banyak persentase saham karena pasti memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan pemegang saham individu.

Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajaryani, (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap perusahaan. Hasilnya, kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan nilai perusahaan akan meningkat di pasar. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Maka hipotesis keempat penelitian ini sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh secara positif terhadap integritas laporan keuangan